

## PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA DI KABUPATEN SAMPANG

Mangihut Siregar<sup>1)</sup>\* Ratna Ani Lestari<sup>2)</sup> Mohammad Nasir<sup>3)</sup> Basa Alim Tualeka<sup>4)</sup> Frederik Fernandes<sup>5)</sup> Muhammad Arifin<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya-Indonesia

\*Corresponding Author: [mangihut@uwks.ac.id](mailto:mangihut@uwks.ac.id)

### ABSTRACT

*Tourism is a very interesting industry to develop. The government and the community are competing to make their area an attractive tourist destination to visit. This paper examines the potential of tourism and the problems encountered related to tourism development in Sampang Regency. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques through: observation, interviews, literature studies and document studies. Data analysis was carried out from the beginning to the end of the study. The data that has been collected is then read, grouped, abstracted to research the validity of the data. The results of the study show that Sampang Regency has tremendous potential to be developed, this is because Sampang Regency has 34 pilot tourism villages and one developing tourism village. Another potential is the very high interest from the public to open new destinations. The challenges faced are, very minimal human resources, tourism has not yet become a culture, and the stigma of immorality towards tourism.*

*Key words : Development, Tourism destinations, Tourism culture.*

### ABSTRAK

Pariwisata merupakan suatu industri yang sangat menarik untuk dikembangkan. Pemerintah bersama masyarakat berlomba-lomba untuk menjadikan daerahnya sebagai destinasi yang menarik untuk dikunjungi. Tulisan ini mengkaji potensi pariwisata dan masalah yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Analisa data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dibaca, dikelompokkan, diabstraksikan sampai penelitian keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan, Kabupaten Sampang memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan karena memiliki 34 desa wisata rintisan dan satu desa wisata berkembang. Potensi yang lain yaitu minat yang sangat tinggi dari masyarakat untuk membuka destinasi baru. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu, SDM yang sangat minim, pariwisata belum menjadi budaya, dan stigma maksiat terhadap pariwisata.

Kata Kunci: pengembangan, destinasi pariwisata, budaya pariwisata

## PENDAHULUAN

Berwisata pada masa sekarang sudah menjadi industri yang sangat potensial. Melihat fenomena ini, pemerintah masing-masing negara berlomba-lomba membangun destinasi yang dimiliki. Tujuan pembangunan destinasi ini seperti yang diutarakan Pitana (2005: 40) yaitu untuk mendapatkan devisa. Selain mendatangkan devisa, pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat menampung berbagai jenis keahlian, mulai dari yang profesional sampai yang tidak profesional. Kemajuan pariwisata juga memiliki dampak ikutan lowongan kerja yang tidak secara langsung berkaitan dengan pariwisata seperti usaha *londry*, toko oleh-oleh, *money changer*, dll.

Kegiatan berwisata sudah menjadi kebutuhan penting yang bertujuan relaksasi, kesehatan mental, kesehatan fisik, silaturahmi, ingin tahu, dan mencari hiburan (Chen & Prebensen, 2019). Perjalanan yang dilakukan manusia merupakan suatu keingintahuan serta untuk mendapatkan pengalaman baru (Anam, 2017). Wisatawan akan mencari hal yang baru dan berbeda dari tempat tinggalnya.

Pengeluaran yang dilakukan para wisatawan di setiap destinasi akan menambah pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi. Pemerataan dan penyebaran pendapatan masyarakat juga terjadi karena pengeluaran wisatawan sesuai dengan penyebaran destinasi yang ada. Kemajuan pariwisata memberikan manfaat yang sangat banyak sehingga pemerintah pusat dan daerah berusaha membangun destinasi di daerahnya (Siregar, 2020: 175).

Pariwisata dapat mengubah kehidupan melalui pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, mempercepat pembangunan dan juga penguatan toleransi (Crotti & Misrahi, 2017). Untuk Indonesia sektor pariwisata pada tahun 2016 menyumbang product domestic bruto (PDB) nasional 4,03% setara dengan Rp. 500,19 triliun dan menampung tenaga kerja sebesar 12 juta orang (Kementerian Pariwisata, 2016). Pariwisata merupakan kegiatan yang sangat luas dan sangat kompleks yang terdiri dari unsur ekonomi, ekologi, politik, sosial budaya, dll. Pariwisata menjadi sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba-laba (Mill & Marisson, 1985: 19). Unsur-unsur yang terlibat dalam pariwisata secara umum meliputi: masyarakat, swasta dan pemerintah. Masyarakat meliputi penduduk yang tinggal dalam suatu wilayah. Swasta merupakan para pengusaha yang mengelola pariwisata dan pemerintah yang memiliki wewenang untuk mengatur pemerintahan (Pitana & Gayatri, 2005). Keterlibatan pemerintah, masyarakat dan pengusaha sangat menentukan kemajuan pariwisata.

Kabupaten Sampang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Lokasi yang terletak di Pulau Madura dan berjarak sekitar 100 km dari Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi menjadi peluang yang sangat baik untuk pengembangan pariwisata. Kabupaten Sampang memiliki luas 1.233,30 Km<sup>2</sup> dengan batas: sebelah Utara: Laut Jawa; sebelah Timur: Kabupaten Pamekasan; sebelah Selatan: Selat Madura; sebelah Barat: Kabupaten Bangkalan. Kabupaten ini terdiri dari: 180 desa, 6 kelurahan dan 14 kecamatan. Jumlah penduduk pada tahun 2022 berjumlah 984.162 jiwa yang terdiri dari: laki-laki sebanyak 488.673 jiwa, dan perempuan sebanyak 495.489 jiwa.

Jenis wisata di Kabupaten Sampang sangat lengkap mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, wisata buatan, agrowisata, wisata seni dan budaya serta wisata kuliner. Apabila ditotal secara keseluruhan, ada sekitar 35 destinasi. Jumlah destinasi yang banyak tidak berbanding lurus dengan jumlah pengunjung ke kabupaten ini. Menurut data yang diperoleh dari Disporabudpar tahun 2023, jumlah kunjungan ke daerah ini pada tahun 2022 sebanyak 225.707 wisatawan. Jumlah ini juga tidak merata pada setiap destinasi tetapi hanya beberapa destinasi yang diminati pengunjung. Potensi yang banyak dimiliki daerah ini belum dikelola secara maksimal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang mengkaji tentang pengembangan pariwisata sudah sangat banyak. Hal ini disebabkan banyak yang terkait dengan pariwisata di antaranya ekonomi, sosial, budaya, politik, dll. Seperti penelitian pengembangan pariwisata yang dilakukan Fadiya (2022: 337-349) di Desa Kampun Patin Kabupaten Kampar berjalan dengan baik. Pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik karena ada kerjasama pemerintah melalui pengadaan pelatihan-pelatihan, kerjasama para pemuda untuk melakukan ekonomi kreatif penyajian kuliner, penyediaan fasilitas dan akomodasi yang baik. Untuk menarik wisatawan mereka menggunakan media sosial. Keberhasilan ini didorong oleh sumber daya alam yang baik dan juga hubungan masyarakat dengan pemerintah yang baik. Faktor penghambat yaitu munculnya beberapa oknum yang merusak fasilitas yang ada, sikap yang kurang ramah dan juga pungutan liar di sekitar destinasi.

Hasil penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan Sari (2022: 397-409) di Desa Wisata Pariangan. Dalam penelitiannya, Sari menjelaskan bahwa pengelolaan wisata di Nagari Tuo Pariangan di kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar dikelola oleh kelompok sadar wisata Pariangan. Pengelolaan pariwisata dilakukan dengan 4 tahapan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata di daerah ini belum optimal. Walaupun belum optimal, hal yang menggembirakan bahwa masyarakat setempat sangat partisipatif dalam mempromosikan desa Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata.

Pariwisata mempunyai banyak jenisnya, ada pariwisata budaya, pariwisata alam, pariwisata minat khusus, dll. Pariwisata alam seperti penelitian yang dilakukan Sani (2022: 205-212) di kawasan Wisata Sirah Kencong memerlukan beberapa strategi. Strategi itu menurut Sani ada 4 yaitu, manajemen yang kolaboratif, meningkatkan daya tarik wisata, integrasi tatakelola destinasi, dan meningkatkan produk wisata. Agar pengembangan kawasan alam berjalan dengan baik, Sani menyarankan pemerintah daerah segera membentuk organisasi manajemen kolaboratif. Pemda perlu melakukan kordinasi dengan pihak swasta. Hal yang tidak kalah penting melibatkan akademisi dan masyarakat agar berperan aktif mempromosikan kawasan Wisata Sirah Kencong baik secara *online* maupun *offline*.

Pengembangan pariwisata tidaklah selalu berjalan mulus. Penelitian Siregar (2020A: 172-185) menunjukkan komodifikasi ritual *mangalahat horbo bius* yang disponsori Pemerintah Daerah Kabupaten Samosir mengalami kontroversi. Tujuan pertunjukan itu adalah untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Samosir. Hasil penelitian menunjukkan, setiap pertunjukan ritual *mangalahat horbo bius* jumlah kunjungan berkurang. Selain jumlah kunjungan yang berkurang, di tengah masyarakat terjadi kontroversi, ada yang mendukung dan ada yang menolak. Penolakan dan dukungan berdasarkan kepentingan masing-masing golongan. Penelitian itu menunjukkan, niat baik untuk meningkatkan kunjungan tidaklah selalu baik ditanggapi masyarakat dan juga wisatawan.

Penelitian-penelitian di atas dijadikan sebagai rujukan untuk menganalisis pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang. Dari beberapa destinasi yang ada di daerah itu sebagian berhasil dan sebagian tidak berhasil. Penelitian ini berusaha mengkaji potensi dan masalah yang ada berkaitan dengan pariwisata di Kabupaten Sampang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif seperti yang dikatakan Ratna (2016: 292) mengutamakan pengumpulan data dari lapangan. Manusia yang dibuat menjadi informan bukan sekedar objek penelitian tetapi sebagai subjek penelitian. Informan berfungsi sebagai subjek penelitian sehingga komunikasi harus dilakukan secara intersubjektif. Penelitian yang dilakukan bukan berbentuk hitungan atau statistik tetapi menjelaskan fenomena secara menyeluruh dengan latar alamiah (Fadli, 2021: 33).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang informan. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjelaskan bagaimana individu melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia sosialnya (Martono, 2015: 211). Maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pengalaman subjek dapat diketahui melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Keseluruhan ini dideskripsikan dengan kata-kata secara holistik dengan mempergunakan metode alamiah (Moleong, 2018).

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sampang dimulai dengan menginventarisir destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sampang. Masing-masing destinasi itu digolongkan menjadi 3 golongan: berkembang, baru dibuka dan tertinggal. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposif.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan dan didukung data sekunder berupa buku, artikel ilmiah dan juga informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara purposif dan dilanjutkan dengan cara *snowball*. Informan meliputi: Pemerintah Kabupaten Sampang, pengelola destinasi, tokoh masyarakat, pengunjung serta masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi. Dari pemerintah didapat informasi tentang kebijakan yang sudah dilakukan dan akan dilakukan berkaitan dengan pariwisata serta faktor pendukung dan penghambat yang timbul di lapangan. Masyarakat sebagai pengelola akan diperoleh informasi berkaitan dengan potensi pariwisata dan kendala yang mereka hadapi. Pengunjung sebagai konsumen diperoleh bagaimana penilaian mereka terhadap destinasi dan juga faktor pendukung yang sudah tersedia. Masyarakat sekitar destinasi mendapat manfaat apa dari pariwisata tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: observasi, wawancara, studi kepustakaan serta studi dokumen. Analisis data dilakukan mulai dari awal hingga akhir penelitian. Keseluruhan data yang terkumpul lalu dibaca, dikelompokkan, diabstraksikan, dikategorikan hingga penelitian keabsahan data. Hasil analisis data kemudian dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berwisata pada masa sekarang sudah menjadi kebutuhan pokok. Kebutuhan seperti yang dikatakan Maslow dimulai dari kebutuhan biologis dan fisik lalu dilanjutkan kebutuhan rasa

aman, kebutuhan dicintai, kebutuhan dihargai hingga pengaktualisasian diri. Berangkat dari pemikiran ini, Pearce (1995) mengatakan bahwa pariwisata merupakan kebutuhan yang tersusun dari beberapa tahap yaitu, relaksasi, stimulus, persahabatan, penghargaan, pengembangan hingga kepuasan. Pada awalnya berwisata merupakan hiburan namun pada tahap berikutnya menjadi kebutuhan akan pengakuan diri (Suwena, 2017: 54).

Berbagai macam alasan orang untuk berwisata, ada karena ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, ingin tahu, mendapat pengalaman baru dan juga untuk belajar (Nurwanda, 2020: 136). Pariwisata membawa manfaat yang sangat banyak di antaranya, menambah pendapatan daerah, penggerak ekonomi, mengurangi pengangguran, dll. (Aliansyah: 2019: 40). Manfaat yang begitu banyak akan pariwisata sehingga masyarakat, pengusaha dan pemerintah mengembangkan pariwisata di daerahnya.

Daerah Kabupaten Sampang mempunyai kemiripan dengan kabupaten yang ada di Pulau Madura. Hampir semua daerah ini dikelilingi pantai yang indah dan menarik dijadikan sebagai tempat destinasi. Alam yang sangat indah tidak berbanding lurus dengan jumlah kunjungan karena masalah yang timbul di lapangan.

### **A. Potensi Pengembangan Pariwisata**

Kabupaten Sampang terletak di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur. Daerah ini mempunyai jarak sekitar 100 km dari Kota Surabaya yang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Timur. Daerah ini dapat ditempuh melalui jalur udara, laut dan darat. Untuk mempermudah transportasi melalui darat dengan ibu kota provinsi maka dibangunlah jalan tol sepanjang 6 km pada tanggal, 10 Juni 2009 sebagai penghubung dan sejak, 27 Oktober 2018 jalan ini digratiskan sehingga menjadi jalan non tol. Jarak yang tidak begitu jauh dari Kota Surabaya ditambah dengan penggratisan jalan tol meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Sampang.

Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa melalui jalur darat. Pemandangan yang sangat memukau sudah terlihat sejak melewati jembatan ini. Dari atas jembatan terlihat Laut Jawa di sebelah Utara, dan di sebelah Selatan Selat Madura. Kabupaten Sampang berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan di sebelah Barat dan Kabupaten Pamekasan di Sebelah Timur. Kabupaten Sampang memiliki luas wilayah 1.233,33 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 kecamatan dan 186 desa/kelurahan.

Pemerintah Kabupaten Sampang menilai bahwa pariwisata memiliki peranan penting di antaranya: memajukan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, mengangkat dan

melindungi nilai-nilai agama, budaya, adat-istiadat, kearifan lokal dan juga kelestarian alam. Begitu pentingnya memajukan pariwisata sehingga Pemerintah Kabupaten Sampang menerbitkan surat keputusan nomor: 188.45/200/KEP/434/2022 tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Sampang. Pengembangan pariwisata melalui desa wisata merupakan salah satu kebijakan untuk menggali sumber daya lokal, membuat masyarakat sebagai subyek pariwisata serta kerjasama di antara pihak terkait dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 berkaitan dengan wewenang yang dimiliki pemerintah kabupaten/kota untuk mengurus berbagai macam urusan pemerintahan di daerahnya. Pemerintah Kabupaten Sampang membuat pengklasifikasian desa wisata. Desa wisata yang masuk klasifikasi rintisan ada sebanyak 34 desa dan desa wisata berkembang satu desa.

**Tabel 1**  
**Desa Wisata di Kabupaten Sampang**

No.	Nama Desa Wisata	Daya Tarik/Potensi	Kecamatan	Klasifikasi
1	Desa Mandangin	Budaya Roket Tasek, Laut dan Sejarah	Sampang	Rintisan
2	Desa Budaya Napo Laok	Rumah Adat Tanean Lanjhang, atraksi adat dan religi	Omben	Rintisan
3	Desa Astapah	Kuliner dan rest area sawah	Omben	Rintisan
4	Desa Tlambah	Pusat penghasil genteng dan gerabah	Karang Penang	Rintisan
5	Desa Krampon	Kawaan heritage bekas peninggalan PT. Garam	Torjun	Rintisan
6	Desa Bringin Nonggal	Edukasi kerapian sapi	Torjun	Rintisan
7	Desa Kara	Alam dan pertanian	Torjun	Rintisan
8	Desa Petapan	Alam dan pertanian	Torjun	Rintisan
9	Desa Torjun	Industri UMKM dan kuliner	Torjun	Rintisan
10	Desa Kanjar	Pengembangan agrowisata pertanian	Torjun	Rintisan
11	Desa Ragung	Pengembangan produk olahan dan edukasi Garam	Pangarengan	Rintisan

12	Desa Apaan	Pengembangan produk olahan bandeng	Pangarengan	Rintisan
13	Desa Pengarengan	Alam dan kuliner	Pangarengan	Rintisan
14	Desa Taman	Pengembangan kawasan agrotani	Jrengik	Rintisan
15	Desa Kotah	Regenerasi batik tertua di Sampang	Jrengik	Rintisan
16	Desa Marparan	Kawasan wisata mangrove	Sreseh	Rintisan
17	Desa Klobur	Kawasan wisata mangrove	Sreseh	Rintisan
18	Desa Disanah	Kawasan wisata mangrove dan garam	Sreseh	Rintisan
19	Desa Taman	Kawasan wisata mangrove	Sreseh	Rintisan
20	Desa Junok	Kawasan wisata mangrove	Sreseh	Rintisan
21	Desa Batioh	Kawasan wisata alam Hutan Kera Nepa	Banyuates	Rintisan
22	Desa Nepa	Kawasan wisata alam Hutan Kera Nepa	Banyuates	Rintisan
23	Desa Trapang	Wisata alam pantai	Banyuates	Rintisan
24	Desa Banyuates	Pengembangan ekonomi kreatif UMKM	Banyuates	Rintisan
25	Desa Montor	Pengembangan ekonomi kreatif UMKM	Banyuates	Rintisan
26	Desa Jatra Timur	Pengembangan ekonomi kreatif UMKM	Banyuates	Rintisan
27	Desa Kramat	Potensi alam waduk Klampis	Kedundung	Rintisan
28	Desa Gunung Eleh	Pengembangan Produk Kreatifitas Pemuda	Kedundung	Rintisan
29	Desa Sawah Tengah	Alam pertanian	Robatal	Rintisan
30	Desa Ketapang Timur	Kawasan wisata alam air terjun Toroan dan kuliner laut	Ketapang	Rintisan
31	Desa Ketapang	Edukasi dan pertunjukan	Ketapang	Rintisan

	Daya	kerapan sapi			
32	Desa Bira Timur	Agrowisata Kampong milon Sokobanah	Rintisan		
		napote dan budaya sapi sonok			
33	Desa Bira Tengah	Pantai Lon Malang dan Camp, Sokobanah	Berkembang		
		memancing, produk kreatif dan petualangan trail			
34	Desa Tamberu	Petualangan panjat Tebing Sokobanah	Rintisan		
	Daya	Murgua			
35	Desa Sokobanah	Edukasi pertanian dan Sokobanah	Rintisan		
	Daya	peternakan sapi Madura			

(Sumber: SK Bupati Sampang Nomor: 188.45/200/KEP/434.013/2022)

Destinasi yang ada di Kabupaten Sampang sangatlah beragam, ada destinasi alam, destinasi buatan, destinasi budaya, destinasi edukasi pertanian dan peternakan, dan agrowisata. Beragamnya destinasi ini membuat banyak pilihan bagi para wisatawan sesuai dengan keinginannya. Dari data yang diperoleh, jumlah kunjungan ke Kabupaten Sampang pada tahun 2022 sebanyak 225.707 orang. Persebaran kunjungan seperti di bawah ini:

No.	Destinasi	Jenis Destinasi	Jumlah Wisman	Jumlah Wisnus
1	Pantai Camplong	Wisata alam	6	27.435
2	Waduk Klampis	Wisata buatan	-	1.999
3	Hutan Kera Nepa	Wisata alam	-	11.309
4	Air Terjun Toroan	Wisata alam	10	20.549
5	Situs Ratu Ibu	Wisata budaya	1	5.864
6	Karang Laut Mandangin	Wisata alam	-	1.072
7	Kampung Melon Napote	Agrowisata	2	11.180
8	Taman Impian Desa Rabian	Wisata alam	-	6.903
9	Desa Adat Napo	Wisata budaya	1	9.523
10	Pantai Lon Malang	Wisata alam	10	129.873
	Total		30	225.707

(Sumber: Disporabudpar, tahun 2023)

Selain potensi di atas, potensi yang tidak kalah penting adalah keinginan masyarakat untuk membuka destinasi baru. Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sampang sangat tertarik

untuk membuka usaha yang berkaitan dengan pariwisata. Keinginan ini terlihat dari pembukaan destinasi baru hampir setiap saat. Tingginya niat untuk membuka destinasi baru karena dapat mendatangkan penghasilan. Faktor ekonomi menjadi alasan yang paling dominan untuk membuka destinasi baru. Seperti diketahui, salah satu manfaat yang diperoleh dari sektor pariwisata adalah ekonomi selain sektor yang lain (Siregar, 2020B).

### **Tantangan Pengembangan Pariwisata**

Berbagai macam tantangan yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang:

#### **1. Sumber Daya Manusia (SDM)**

SDM menjadi hal yang paling penting dalam pengembangan pariwisata. Semua potensi yang dimiliki berkaitan dengan pariwisata apabila SDM tidak mendukung maka potensi itu akan sia-sia. Seperti yang dikatakan Setiawan (2016: 24) bahwa SDM merupakan penggerak kelangsungan industri pariwisata. Pariwisata bergantung dari unsur manusia karena yang melakukan perjalanan (konsumen) dan yang menawarkan produk dan jasa semuanya adalah manusia.

Industri pariwisata merupakan industri yang berbasis jasa. Setiap usaha yang berbasis jasa keberhasilannya ditentukan oleh SDM (Evans, 2003). Karena sebagai motor penggerak maka SDM itu menjadi pencipta produk industri pariwisata (Pajriah, 2018: 27). Oleh sebab itu maju mundurnya industri pariwisata sangat ditentukan SDM yang mengelolanya.

Pembukaan destinasi baru di daerah Kabupaten Sampang umumnya dikelola dengan SDM yang sangat minim. Mereka membuka bisnis ini tanpa memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup berkaitan dengan pariwisata. Keberhasilan destinasi di daerah lain menjadi faktor pendorong untuk membuka bisnis pariwisata. Mereka melihat dengan membuka destinasi, wisatawan akan datang berkunjung dan mendapatkan keuntungan ekonomi. Faktor ekonomi menjadi alasan membuka destinasi baru.

Destinasi baru yang dibuka biasanya akan dikunjungi banyak wisatawan karena ingin menikmati suasana baru. Pengetahuan yang sangat minim untuk mengelola pariwisata sehingga keberlanjutan industri ini mandek. Mereka yang bergerak di bisnis wisata hanya mementingkan jangka pendek tanpa memikirkan pengembangan selanjutnya. Fenomena ini terlihat dari sampah yang belum teratasi, pelayanan yang belum ramah dan juga daya tarik yang ditunjukkan pengelola sehingga wisatawan akan datang untuk berkunjung kembali. Kemajuan wisata tidak

cukup hanya keinginan yang tinggi untuk membuka usaha tetapi harus didukung dengan SDM yang baik.

## 2. Budaya Pariwisata

Budaya pariwisata berbeda dengan pariwisata budaya. Pariwisata budaya merupakan pariwisata yang mempertunjukkan unsur budaya kepada wisatawan dan tujuannya mendapatkan imbalan uang (Picard, 2006: 252). Pariwisata budaya merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk pariwisata, misalnya pariwisata pantai, pariwisata alam, pariwisata religi, dan lain-lain.

Berbeda dengan pariwisata budaya, budaya pariwisata merupakan suatu sikap atau pandangan masyarakat yang memperlakukan pariwisata menjadi milik atau kebiasaan. Salah satu masyarakat yang sudah membuat pariwisata menjadi budaya yaitu Suku Bali. Setiap aspek kehidupan Suku Bali, mulai dari alam, agama, budaya, dan tindakan sehari-hari berkaitan dengan pariwisata. Tingkah laku yang selalu dikaitkan dengan pariwisata sehingga pariwisata menjadi budaya.

Pariwisata di Kabupaten Sampang belum menjadi budaya. Sesuatu menjadi budaya masyarakat apabila sudah menyatu dengan kehidupannya. Apabila sudah menyatu maka masyarakat bersangkutan akan merawat dan mewariskan kepada generasi berikutnya. Budaya pariwisata ini belum ada terlihat contohnya dari perilaku masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Kera Nepa.

Destinasi Hutan Kera Nepa merupakan destinasi yang pertama dibuka di Kabupaten Sampang. Dari segi usia, destinasi ini sudah puluhan tahun dibuka untuk wisatawan. Pada awalnya destinasi ini dikelola Disporabudpar Kabupaten Sampang. Dari segi potensi, destinasi ini sangat menjanjikan karena ada keterpaduan antara keindahan flora, keindahan pantai, keindahan sungai ditambah aktivitas sosial budaya. Keterbatasan anggaran sehingga destinasi ini dikelola masyarakat. Lama kelamaan destinasi ini semakin tidak diminati pengunjung karena masyarakat tidak mengelolanya dengan baik. Perawatan fasilitas yang sangat kurang ditambah sifat masyarakat yang kurang ramah mengakibatkan pengunjung tidak berminat untuk berkunjung kembali. Selain itu para pengunjung tidak akan berniat untuk merekomendasikannya menjadi destinasi pavorit.

Perilaku yang belum membudaya terhadap pariwisata sehingga masyarakat hanya memikirkan kepentingan sesaat. Mereka sudah puas apabila mendapatkan keuntungan ekonomi sesaat tanpa memikirkan kelanjutan di kemudian hari. Contoh-contoh perilaku ini terlihat dari sampah yang dibuang secara sembarangan, layanan yang masih kurang serta perawatan sarana

parasarana yang juga kurang. Apabila pariwisata sudah menjadi budaya semua aktifitas akan mendukung pengembangan pariwisata.

### 3. Stigma Konotasi Maksiat

Pariwisata masih banyak yang memandang berkonotasi maksiat. Seperti pariwisata di Lombok, pada awalnya dipandang identik dengan maksiat. Para tokoh agama yang disebut dengan Tuan Guru Haji (TGH) umumnya berpandangan bahwa pariwisata memberi peluang untuk melakukan kegiatan maksiat. Untuk mengubah paradigma itu, pemerintah daerah membuat terobosan dengan program yang disebut pariwisata syari'ah. Istilah pariwisata syari'ah menjadi kata yang ampuh untuk mengubah stigma negatif menjadi positif. Pariwisata yang dipandang identik dengan maksiat lambat laun berubah menjadi pariwisata sumber pendapatan dan silaturahmi (Musawar: 2019: 39-55).

Membuka pariwisata berarti sama dengan membuka peluang maksiat di Kabupaten Sampang dan Pulau Madura umumnya. Pemikiran ini dipegang masyarakat dan tokoh agama yang mayoritas memeluk agama Islam. Terlebih sekolah-sekolah di Kabupaten Sampang lebih dari 90% dikelola oleh pesantren. Ajaran agama yang sangat menentang maksiat sehingga industri pariwisata kurang berkembang. Menurut data yang dikumpulkan, hampir semua destinasi yang ada di Pulau Madura akhirnya kurang berkembang bahkan tutup karena mendapat penolakan dari tokoh agama. Para ulama berkewajiban menjaga nilai-nilai agama sehingga sangat selektif akan dampak negatif dari pariwisata tersebut.

Meminjam pendapat Foucault (1979: 27), kekuasaan dan pengetahuan saling memengaruhi. Kekuasaan membentuk pengetahuan sebaliknya pengetahuan membentuk kekuasaan. Pengetahuan atau kebenaran tidak mutlak juga tidak objektif tergantung elite yang berkuasa pada masa tertentu. Kekuasaan yang dimiliki tokoh agama di Kabupaten Sampang yang memberi stigma maksiat terhadap pariwisata menjadi suatu kebenaran. Wacana pembukaan pariwisata juga membuka maksiat sehingga semua destinasi yang dibuka tidak dapat berkembang bahkan menjadi tutup.

Pada tahun 2016, masyarakat Desa Bira Tengah mendatangi pemerintah Kabupaten Sampang untuk menyampaikan keinginan membuka destinasi di desa mereka. Keinginan ini disambut baik pihak pemerintah karena pengalaman sebelumnya apabila pihak pemerintah yang membuka destinasi baru, ujung-ujungnya penolakan dari masyarakat. Pantai Lon Malang yang berada di Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah merupakan destinasi yang timbul atas keinginan masyarakat. Pemerintah daerah hanya membantu fasilitas dan pendampingan. Inisiatif

yang timbul dari masyarakat sehingga pariwisata Pantai Lon Malang tidak mengalami penolakan. Masyarakat desa yang sebelumnya merupakan TKI ke luar negeri sudah dapat bekerja di kampungnya sendiri dan mendapatkan sumber ekonomi dari sektor pariwisata.

Destinasi Pantai Lon Malang relatif masih baru (dibuka tahun 2016) namun sudah mendapatkan prestasi yang luar biasa. Pada tahun 2023, daerah ini masuk peringkat 75 besar anugerah desa wisata Indonesia. Destinasi ini menjadi proyek percontohan di Kabupaten Sampang. Pemerintah melakukan pendampingan setiap saat agar proyek ini berhasil dan menjadi model ke desa yang lain. Pendampingan dilakukan mulai dari hal-hal kecil seperti: kebersihan, UMKM, tata lingkungan, pelayanan, dll. Selain pendampingan, desa ini mendapat banyak bantuan dari kementerian untuk pengembangan pariwisata.

Pendampingan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang berkaitan dengan pariwisata sesuai dengan amanat UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah. Menurut UU tersebut, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengurus daerahnya. Pemerintah daerah melalui dinas pariwisata berkewajiban untuk memajukan pariwisata di daerahnya (Khotimah, 2022: 46).

Melihat keberhasilan destinasi Pantai Lon Malang, para kepala desa bersama warga berlomba-lomba mengajukan daerahnya menjadi desa wisata. Mereka mulai tertarik akan usaha pariwisata karena dapat mendatangkan uang. Potensi wisata yang menarik di daerahnya mulai digali baik alam, agrowisata, budaya, dan buatan. Tingginya minat masyarakat untuk menjadikan daerahnya menjadi desa wisata, sehingga Pemerintah Kabupaten Sampang menerbitkan surat keputusan nomor: 188.45/200/KEP/434/2022 tentang penetapan desa wisata. Stigma maksiat akan pariwisata lambat laun dapat berubah karena yang menciptakan destinasi adalah masyarakat setempat. Tokoh agama tidak dapat melarang karena keinginan usaha datang dari masyarakat dan manfaat dari pariwisata dapat mereka rasakan.

## **KESIMPULAN**

Pariwisata menjadi industri yang sangat menarik karena mempunyai banyak keuntungan. Sektor pariwisata dapat mendatangkan devisa, membuka lapangan pekerjaan, perawatan alam, toleransi, dan lain-lain. Bagi wisatawan, berwisata bukan hanya sekedar jalan-jalan tetapi juga bertujuan untuk relaksasi, kesehatan mental, kesehatan fisik, menambah pengetahuan, hiburan dan pengakuan diri. Manfaat yang begitu besar dari sektor pariwisata sehingga pemerintah bersama masyarakat berusaha mengembangkan potensi daerahnya.

Kabupaten Sampang mempunyai potensi yang luar biasa yang dapat dikembangkan. Jenis wisata yang dimiliki seperti: wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, agrowisata, wisata edukasi, wisata susur sungai mangrove, wisata kuliner dan lain-lain. Potensi ini dapat berkembang apabila dikelola dengan SDM yang baik, fasilitas yang baik dan dukungan dari semua pihak. Tanpa kerjasama pengembangan pariwisata ini sangat sulit dikembangkan.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang menghadapi berbagai tantangan yaitu, dikelola dengan SDM yang minim, pariwisata belum membudaya dan stigma maksiat terhadap pariwisata. Untuk mengatasi ini pemerintah daerah perlu kerja ekstra untuk membina masyarakat yang berkecimpung di pariwisata. Masyarakat harus dimotivasi sehingga mereka menjadikan pariwisata menjadi milik dan budayanya. Bagi tokoh agama yang menolak pariwisata perlu dirangkul boleh melalui mengembangkan wisata religi atau wisata syari'ah lainnya. Apabila wisata religi berkembang maka wisata bukan lagi negatif tetapi menjadi alat untuk menyiarkan agama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang sudah bersedia mendanai penelitian ini. Kepada para informan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai penulis mengucapkan banyak terimakasih. Secara khusus kepada ibu Endah Nursiskawati dari Disporabudpar Kabupaten Sampang yang sangat terbuka membantu penelitian ini penulis ucapkan banyak terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, Helmi & Wawan Hermawan (2019). Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, 23 (1), 39-55. DOI: <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>.
- Anam, M.M. (2017). Strategi Ikonik Wisata untuk Memperkenalkan Kota Malang sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2 (2), 1-11. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/1488>
- Crotti, R & Mirashi, T (eds.). (2017). *The Travel and Tourism Competitiveness Report*. Genewa: World Economic Forum.
- Evans, David Campbell & George Stonehouse. 2003. "*Strategic Management for Travel and Tourism*". Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Fadli, M. Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21 (1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54
- Fadiya, Hanna & Adi Anto. (2022). Strategi Pengembangan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Patin Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3 (2), 337-349. <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/5694>

- Florini, A. & Pauli, M. (2018). Tata Kelola Kolaboratif untuk Keberlanjutan Tujuan Pembangunan. *Asia and the Pacific Policy Studies*. 5 (3), 1-16. <https://doi.org/10.1002/aplikasi5.252>.
- Foucault, Michel. 1979. *Disipline and Punish: The Berth of the Prison*. New York: Vintage.
- Kementerian Pariwisata. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2016*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian.
- Khotimah, Jasilatul & Aprilina Pawestri. (2022). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai. *Jurnal Pamator*. 15 (2), 45-59. DOI : <https://doi.org/10.21107/pamator.v15i2.17626>.
- Klimek, K. (2017). The Role of Destination Management Organizations (DMOs) in Commercialization of Summer Tourism Product. New Challenges for Mountain Destinations in an Integrated and Global e-Market Place. *Economizne Problemy Turystyki*. 40 (40), 19-28. <https://doi.org/10.18276/ept.2017.4.40-02>
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mill, R.C. & Marisson A.M. 1985. *The Tourism System: An Introduction Text*. US: Prentice-Hall International Englewood Cliffs.
- Moleong, Lexi J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musawar. (2019). Pariwisata Syari'ah sebagai Aset Perekonomian dalam Bingkai Maqahid al-Syari'ah (Studi Atas Pandangan Tuan Guru Lombok). *Jurnal Pariwisata*. 6 (1), 39-55. DOI: <https://doi.org/10.31294/par.v6i1.4676>.
- Nurwanda, Asep, dkk. (2020). Kebijakan Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Ciamis: Persepsi Sumber Daya Alam dan Budaya Lokal. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*. 13 (2), 136-149. Doi: <https://doi.org/10.33701/jppdp.v13i12.1397>.
- Pajriah, Sri. (2018). Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*. 5 (1), 25-34. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach*. 2nd Edition. Harlow Longman.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. (Jean Couteau dan Warih Wisatsana Pentj.) Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, F.E.A. & Mochammad M.A. (2022). Collaborative Manajemen: a Sustainable Natural Tourism Development Model. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7 (2), 205-212. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/8354>.
- Sari, S.S. & Geovani M. (2022). Tourism Manegement of Nagari Tuo Pariangan in Pariangan Tourism Village Area, Tanah Datar Regency. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3 (2), 397-409. <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/9026>.
- Setiawan, Rpnny Ika. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1 (1), 23-35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.
- SK Bupati Sampang Nomor: 188.45/200/KEP/434.013/2022.
- Siregar, Mangihut. (2020A). Komodifikasi Ritual *Mangalahat Horbo Bius* di Pulau Samosir Sumatera Utara: Suatu Pertunjukan yang Kontroversial. *Mozaik Humaniora*, 20 (2), 172-185. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/18709>.

- Siregar, Mangihut. (2020B). Politics of Cultural Tourism in the North Sumatera Samosir Island. *International Journal of Applied Science*, 3 (1), 18-28. <https://doi.org/10.30560/ijas.v3n1p18>.
- Suwena, I Ketut & IGN. Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.